

ISLAMISASI DAN PROTOTIPE INSTITUSI - INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Muslih Hidayat

UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia
muslihhidayat2105058903@gmail.com

Abstrak

Article History

Received : 06-07-2019

Revised : 07-07-2019

Accepted : 10-07-2019

Keywords :

Islamization,

Institutions,

Islamic

Education

This paper seeks to describe the topic of Islamization and embryo of Islamic education institutions in Indonesia by exploring the sources of related literature. On the subject, the author tries to find and construct theories relating to the historical-sociological process of Islamization in Indonesia ?; what is the relationship between Islamization and the growth and development of Islamic education institutions, especially Islamic education institutions ?; what is the role of the Islamic kingdom in Islamization and the early development of Islamic education in the archipelago? The development of Islamic education institutions has attracted the attention of experts both from within and outside the country to conduct comprehensive scientific studies. Now there are many research works by experts that inform about the growth and development of educational institutions, especially Islamic education. The aim is to enrich the treasure of Islamic nuances of knowledge as well as a reference and comparison for managers of Islamic education in the following periods.

Pendahuluan

Kita sepakat bahwa Islam di Indonesia telah, sedang, dan akan terus tumbuh berkembang. Realisasi fungsi dan peran keberadaan Islam di Nusantara ini semakin menguat seiring dengan kemajuan

dan kedewasaan Indonesia sebagai sebuah bangsa. Proses tumbuh kembang Islam di Indonesia inilah yang kita kenal dengan istilah Islamisasi, yang akan kita bahas dalam makalah ini. Proses Islamisasi ini kelihatan tidak dapat kita anggap selesai karena pada faktanya proses ini masih dan akan terus berlangsung. Sehingga perlu kita sadari bahwa, sebagai sebuah proses, Islamisasi di Indonesia telah dan akan membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

Sebagaimana diketahui, faktanya sebelum Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia bukan suatu peradaban yang tertinggal, melainkan peradaban yang sudah maju. Hal ini misalnya ditandai dengan sudah adanya agama-agama (Hindu, Budha, Animisme, dsbnya), sistem pemerintahan berikut perangkat pemerintahannya (kerajaan-kerajaan), adat istiadat dan budaya lokal yang sangat kaya. Salah satu corak peradaban masa lalu yang masih dapat kita temui seperti banyaknya bangunan-bangunan suci untuk peribadatan, candi-candi, ukiran, prasasti, dan sebagainya.

Dengan sendirinya dapat kita pahami, bahwa sejak lama bangsa Indonesia sudah memiliki peradaban dan kekayaan intelektual yang tinggi. Pra masuknya Islam ke Indonesia, institusi-institusi dalam makna yang luas maupun dalam makna yang sempit praktis sudah ada. Institusi tersebut termasuk institusi agama dan kepercayaan, institusi politik dan pemerintahan, institusi perekonomian dan perindustrian, institusi seni dan sastra, dan juga institusi pendidikan secara umum.

Oleh sebab itu, dalam kaitan dengan bagaimana memahami Islamisasi institusi-institusi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia, tidak dapat terlepas diri dari proses besar masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia dengan berbagai macam dinamikanya. Makalah ini secara konstruktif mencoba menemukan dan mendeskripsikan bagaimana Islamisasi dan prototipe institusi-institusi pendidikan Islam, khususnya institusi pendidikan Islam di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah jurnal dan sumber terkait islamisasi dan prototipe institusi – institusi pendidikan islam di Indonesia. Hasil dari berbagai telaah literatur ini akan digunakan untuk mengkaji pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah serta

perkembangan yang ditandai dengan perubahan peran ulama dan perubahan orientasi keagamaan.

Pembahasan

Beberapa Teori tentang Masuknya Islam ke Indonesia

Berbicara tentang Islamisasi institusi Pendidikan Islam di Nusantara tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran dan perkembangan umat Islam di bumi nusantara. Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M. dan berkembang pesat sejak abad VIII M dengan munculnya kerajaan-kerajaan Islam, maka pendidikan Islam juga mengalami perkembangan seiring dengan dinamika perkembangan Islam. Di mana saja di Nusantara ini terdapat komunitas umat Islam, maka di sana juga terdapat aktivitas pendidikan Islam. Sistem pendidikan Islam ketika itu di-laksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi lokal di mana kegiatan pendidikan itu dilaksanakan (Hasbullah, 1999:5). Oleh sebab itu, sebelum sampai kepada kajian historis-sosiologis Islamisasi institusi pendidikan Islam tersebut, perlu kiranya penulis uraikan sedikit berkenaan sejarah masuknya Islam di Indonesia sebagai berikut.

Sejak awal, seperti yang telah ditulis (Badri Yatim, 2000:191) penduduk ke-pulauan Indonesia dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas. Sejak abad pertama Masehi sudah ada rute-rute pelayaran dan per-dagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara. Wilayah barat Nusantara dan sekitar Malaka sejak masa kuno merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang di-jual disana menarik bagi para pedagang dan menjadi daerah lintasan penting antara Cina dan India. Sementara itu, Pala dan Cengkeh yang berasal dari Maluku dipasarkan di Jawa dan Sumatra untuk kemudian dijual pada pedagang asing. Pe-labuhan-pelabuhan penting di Sumatra dan Jawa antara abad I dan ke VII M sering disinggahi pedagang asing seperti, Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatra, (Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa).

Pedagang-pedagang Muslim asal Arab, Persia, dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang, sejak Abad ke-7 M (Abad I H), ketika Islam pertama kali berkembang di Timur Tengah. Malaka jauh sebelum di-taklukkan Portugis (tahun 1511 M), merupakan pusat utama lalu lintas per-dagangan dan pelayaran. Melalui Malaka, hasil hutan dan rempah-rempah dari

seluruh pelosok Nusantara dibawa ke Cina dan India, terutama Gujarat, yang melakukan hubungan dagang langsung dengan Malaka pada waktu itu. Dengan demikian, Malaka menjadi mata rantai pelayaran yang penting (A. Hasjmy, 1990: 3).

Mengenai tempat asal dan kapan datangnya Islam ke Nusantara, sedikitnya ada tiga teori besar. Berikut ini dijelaskan secara singkat seputar teori-teori yang berkaitan dengan masuknya Islam di Nusantara :

Pertama, ada teori Arab yang meyakini bahwa Islam mulai masuk ke Indonesia di bawa langsung oleh orang Arab, tepatnya dari Hadramaut. Teori ini dikemukakan Crawford (tahun 1820), Keyzer (tahun 1859), Niemann (tahun 1861), De Hollander (tahun 1861), dan Veth (tahun 1878). Crawford menyatakan bahwa Islam datang langsung dari Arab, meskipun ia menyebut adanya hubungan dengan orang-orang Mohameddan di India Timur (Ahmad Ibrahim & Yasmin Hussain, 1985:7-19). Teori ini juga dipegang oleh Niemann dan de Hollander, tetapi dengan menyebut Hadramaut, bukan Mesir, sebagai sumber datangnya Islam, sebab muslim Hadramaut adalah pengikut madzhab Syafii seperti juga kaum muslimin nusantara.

Sedangkan Veth hanya menyebut orang-orang Arab, tanpa menunjuk asal mereka di Timur Tengah maupun kaitannya dengan Hadramaut, Mesir atau India (Azyumardi Azra, 1999: 31). Teori yang sama juga diajukan oleh Hamka dalam seminar 'Sejarah Masuknya Islam ke Indonesia' pada tahun 1962. Menurutnya, Islam masuk ke Indonesia langsung dari Arab (Makkah), bukan dari India (Hamka, 1963: 91).

Sebagian besar dari pedagang Arab yang berlayar ke kawasan Indonesia datang dari Yaman, Hadramaut dan Oman di bagian Selatan dan Tenggara se-menanjung tanah Arab. Kawasan Yaman telah memeluk Islam semenjak tahun 630-631 Hijriyah tepatnya pada zaman Ali bin Abi Thalib (Mahayudin Hj. Yahya & Ahmad Jelani Halimi, 1993:559). Pengislaman Yaman ini mempunyai implikasi yang besar terhadap proses Islamisasi Asia Tenggara karena pelaut dan pedagang Yaman menyebarkan agama Islam di sekitar pelabuhan tempat mereka singgah di Asia Tenggara, termasuk kawasan kepulauan Indonesia.

Kedua, teori Gujarat yang membicarakan bahwa Islam di nusantara datang dari India pertama kali dikemukakan oleh Pijnappel tahun 1872 (Azra, 1999:32). Berdasarkan terjemahan Prancis tentang

catatan perjalanan Sulaiman, Marcopolo, dan Ibnu Batutah, ia menyimpulkan bahwa orang-orang Arab yang bermadzhab Syafi'i dari Gujarat dan Malabar di India yang membawa Islam ke Asia Tenggara. Dia mendukung teorinya ini dengan menyatakan bahwa, melalui perdagangan, amat memungkinkan terselenggaranya hubungan antara kedua wilayah ini, di-tambah lagi dengan umumnya istilah-istilah Persia yang dibawa dari India, di-gunakan oleh masyarakat kota-kota pelabuhan Nusantara. Teori ini lebih lanjut dikembangkan oleh Snouk Hurgronje yang melihat para pedagang kota pe-labuhan Dakka di India Selatan sebagai pembawa Islam ke wilayah nusantara. Teori Snouk Hurgronje ini lebih lanjut dikembangkan oleh Morrison pada tahun 1951. Dengan menunjuk tempat yang pasti di India, ia menyatakan dari sanalah Islam datang ke nusantara. Ia menunjuk pantai Koromandel sebagai pelabuhan tempat bertolaknya para pedagang muslim dalam pelayaran mereka menuju nusantara.

Ketiga, teori Persia yang meyakini bahwa pembangun teori ini di Indonesia adalah Hoesein Djayadiningrat. Fokus pandangan teori ini tentang masuknya agama Islam ke nusantara berbeda dengan teori India dan Arab, se-kalipun mempunyai kesamaan masalah Gujaratnya, serta Madzhab Syafii-nya. Teori Persia lebih menitikberatkan tinjauannya kepada kebudayaan yang hidup di kalangan masyarakat Islam Indonesia yang dirasakan mempunyai persamaan dengan Persia (Ahmad Ibrahim & Yasmin Hussain, 1985:7-9).

Kesamaan kebudayaan ini dapat dilihat pada masyarakat Islam Indonesia antara lain : *Pertama*, peringatan 10 Muharram atau Asyura sebagai hari peringatan Syiah atas kematian syahidnya Husain. Peringatan ini berbentuk pem-buatan bubur Syura. Di Minangkabau bulan Muharram disebut bulan Hasan-Husain. *Kedua*, nisan pada makam Malikus Saleh (tahun 1297) dan makam Malik Ibrahim (tahun 1419) di Gresik dipesan dari Gujarat. Dalam hal ini teori Persia mempunyai kesamaan mutlak dengan teori Gujarat. Tetapi sangat berbeda jauh dengan pandangan CE Morisson (Sayed Alwi bin Thahir al-Haddad, 1957: 21).

Islamisasi Instutitusi Pendidikan Islam Nusantara Islamisasi di Nusantara

Islamisasi dapat dipahami dalam dua cara, yakni Islamisasi sebagai proses konversi masyarakat menjadi Islam atau perpindahan spritualitas ke dalam Islam, dan atau Islamisasi dipahami sebagai sebuah intensifikasi ke-Islaman seorang Muslim dari kelas Abangan atau kelas bawah (baca: nominal muslim/Islam KTP) menjadi seorang Muslim yang sesungguhnya (Azra, 2018). Dalam penggunaan kontemporer, Islamisasi pada pengertian pertama, mungkin mengacu pada penebaran dirasakan dari sistem sosial dan politik Islam di masyarakat dengan latar belakang sosial dan politik pribumi yang berbeda. Pada pengertian inilah Islamisasi yang akan penulis deskripsikan dalam tulisan ini.

Menurut Uka Tjandrasasmita, saluran-saluran Islamisasi yang berkembang ada empat (Badri Yatim; 201-203), yaitu:

Pertama, pada tahap permulaan, saluran Islamisasi adalah perdagangan. Kesibukan lalu lintas perdagangan pada abad ke-7 hingga ke-16 M. membuat pe-dagang-pedagang Muslim (Arab, Persia dan India) turut ambil bagian dalam per-dagangan dari negeri-negeri bagian barat, tenggara dan Timur Benua Asia. Saluran Islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan karena para raja dan bangsawan turut serta dalam kegiatan perdagangan, bahkan mereka menjadi pemilik kapal dan saham. Mengutip pendapat Tome Pires berkenaan dengan saluran Islamisasi melalui perdagangan ini di pesisir Pulau Jawa, Uka Tjandrasasmita menyebutkan bahwa para pedagang Muslim banyak yang ber-mukim di pesisir pulau Jawa yang penduduknya ketika itu masih kafir. Mereka berhasil mendirikan masjid-masjid dan mendatangkan *mullah-mullah* dari luar se-hingga jumlah mereka menjadi banyak, dan karenanya anak-anak Muslim itu menjadi orang Jawa dan kaya-kaya. Di beberapa tempat, penguasa-penguasa Jawa, yang menjabat sebagai bupati-bupati Majapahit yang ditempatkan di pesisir utara Jawa banyak yang masuk Islam, bukan hanya karena faktor politik dalam negeri yang sedang goyah, tetapi terutama karena faktor hubungan ekonomi dengan pedagang-pedagang Muslim.

Kedua, melalui jalur perkawinan. Dari sudut ekonomi, para pedagnang Muslim memiliki status sosial yang lebih baik daripada kebanyakan pribumi, se-hingga penduduk pribumi, terutama putri-putri bangsawan, tertarik untuk menjadi istri saudagar-saudagar itu. Sebelum kawin, mereka di-Islam-kan terlebih dahulu. Setelah mereka mempunyai keturunan, lingkungan mereka makin luas. Akhirnya,

timbul kampung-kampung, daerah-daerah dan kerajaan-kerajaan Muslim. Dalam perkembangan berikutnya, ada pula wanita Muslim yang dikawini oleh keturunan bangsawan, tentu saja setelah yang terakhir ini masuk Islam terlebih dahulu. Jalur perkawinan ini lebih menguntungkan apabila terjadi antara saudagar Muslim dengan anak bangsawan atau anak raja dan anak adipati, karena raja, adipati atau bangsawan itu kemudian turut mempercepat proses Islamisasi. Demikianlah yang terjadi antara Raden Rahmat atau Sunan Ampel dengan Nyai Manila, Sunan Gunung Jati dengan Nyai Kawunganten, Brawijaya dengan putri Campa yang me-nurunkan Raden Patah (raja pertama Demak) dan lain-lain.

Ketiga, Islamisasi juga dilakukan melalui pendidikan, baik pesantren maupun pondok yang diselenggarakan oleh guru-guru agama, kiai-kiai, dan ulama-ulama. Di pesantren atau pondok itu, calon ulama, guru agama, dan kiai mendapat pendidikan agama. Setelah keluar dari pesantren, mereka pulang ke kampung masing-masing kemudian berdakwah ke tempat tertentu mengajarkan Islam. Misalnya, pesantren yang didirikan oleh Raden Rahmat di Ampel Denta Surabaya dan Sunan Giri di Giri. Keluaran pesantren Giri ini banyak yang di-undang ke Maluku untuk mengajarkan agama Islam.

Keempat, Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah pertunjukan wayang. Dikatakan, Sunan Kalijaga adalah tokoh yang paling mahir dalam mementaskan wayang. Dia tidak pernah meminta upah pertunjukan, tetapi ia meminta para penonton untuk mengikutinya mengucapkan kalimat syahadat. Sebagian besar cerita wayang masih dipetik dari cerita Mahabharata dan Ramayana, tetapi di dalam cerita itu disisipkan ajaran dan nama-nama pahlawan Islam. Kesenian-kesenian lain juga dijadikan alat Islamisasi, seperti sastra (hikayat, babad dan sebagainya), seni bangunan dan seni ukir.

Terbentuknya Institusi dalam Islam

Dalam bahasa Inggris dijumpai dua istilah yang mengacu kepada pengertian institusi (lembaga), yaitu *institute* dan *institution*. Istilah pertama me-nekankan kepada pengertian institusi sebagai sarana atau organisasi untuk men-capai tujuan tertentu, sedangkan istilah kedua menekankan pada pengertian institusi sebagai suatu sistem norma untuk memenuhi kebutuhan (lihat Mohammad Daud Ali, 1995:1).

Menurut Sumner, sebagaimana dikutip oleh Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi “ *an institution consist of a concept idea, doctrine, interest and a structure*” (S Soemardjan, S Soemardi, 1964: 67); (suatu institusi terdiri atas konsep tentang cita-cita, minat, doktrin, kebutuhan, dan struktur). Sebagai sebuah norma, institusi itu bersifat mengikat. Ia merupakan aturan yang mengatur warga kelompok di masyarakat. Di samping itu merupakan pedoman dan tolak ukur untuk menilai dan membandingkan dengan sesuatu. Norma-norma yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, berubah sesuai keperluan dan kebutuhan manusia. Maka lahirlah, misalnya kelompok norma kekerabatan yang me-nimbulkan institusi keluarga dan institusi perkawinan, kelompok norma pen-didikan yang melahirkan institusi pendidikan, kelompok norma hukum me-lahirkan institusi hokum seperti peradilan.

Dalam perspektif Islam, institusi adalah sistem nilai dan norma. Adapun norma Islam terdapat dalam akidah, ibadah, muamalah, dan akhlak. Norma akidah tercermin dalam rukun iman yang enam. Norma ibadah tercermin dalam bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji. Norma muamalah tercermin dalam hukum per-dagangan, perserikatan, bank, asuransi, nikah, waris, perceraian, hukum pidana, dan politik. Adapun norma akhlak tercermin dalam akhlak terhadap Allah SWT dan akhlak terhadap makhluk. Norma-norma dalam Islam yang merupakan *Characteristic Institution* seperti yang disebutkan di atas kemudian melahirkan kelompok-kelompok asosiasi tertentu yang merupakan bangunan atau wujud konkret dari norma. Pembentukan asosiasi dengan landasan norma oleh masyarakat muslim merupakan upaya memenuhi kebutuhan hidup mereka, se-hingga mereka bisa hidup dengan aman dan tentram serta bahagia di dunia dan akhirat, karena institusi di dalam islam adalah system norma yang didasarkan pada ajaran islam dan sengaja diadakan untuk memenuhi kebutuhan umat Islam (lihat Abdul Hakim Atang, dkk., 2011: 125-135).

Islamisasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara. Pendidikan terlihat dari kemunculan masjid dan pe-ngembangan institusi pendidikan di berbagai wilayah. Lembaga pendidikan ini di Aceh disebut sebagai Dayah, di Sumatra Barat disebut sebagai Surau, sementara di Jawa disebut sebagai

Pesantren. Ketiga institusi ini menyelenggarakan pen-didikan dan pengajaran pengetahuan Islam dan terdapat adopsi budaya lokal didalamnya.

Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik kerajaan besar yang sedang berubah. Pembaruan intelektual merupakan transmisi gagasan keagamaan yang melibatkan jaringan intelektual ulama (Azyumardi Azra, 2000: 124). Gejala yang muncul dalam pembaruan intelektual adalah *neo-sufisme* yakni perpaduan ajaran tasawuf yang dirumuskan kembali dengan penguatan. Ulama besar seperti Abdur Rauf as-Singkili, dan Yusuf al Maqassari menghubungkan corak keilmuan yang berkembang di Harmain ke wilayah Nusantara. Manifestasi pembaruan intelektual adalah munculnya gerakan keagamaan keagamaan (tarekat) seperti Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyah di wilayah Nusantara. Tarekat-tarekat tersebut memiliki basis di *surau*, *dayah*, dan *pesantren*.

Perkembangan lembaga pendidikan Islam dipengaruhi pula kebijakan politik Kesultanan. Sultan Iskandar Muda dari Aceh misalnya membangun struktur politik feodal dengan menyelenggarakan jabatan *Uleebalang* guna mem-perkuat hegemoni politiknya atas daerah taklukan. Kebijakan ini berarti me-misahkan hierarki kekuasaan agama dan politik, yang masing-masing dipegang oleh ulama dan *Uleebalang*. Dalam kasus kerajaan Mataram hubungan ulama dan penguasa mengalami konflik. Kebijakan politik Amangkurat 1 memerangi ulama yang dianggap melakukan pemberontakan. Hubungan ini membawa implikasi yang lebih luas secara politik yakni pemisahan diri ulama dari kancah politik dan menjauhkan hubungan pesantren dengan aristokrat (lihat Jajat Burhanudin, 2012:76).

Menurut Azra (Azyumardi Azra:12), aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah periferal atau pedalaman. Sufi mudah di-terima oleh masyarakat lokal karena pada hakikatnya aliran tersebut toleran dengan budaya lokal. Islam sebagai realitas sosial mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan beragama *local genius* masih kentara. Hal ini dapat diamati juga dalam lembaga pendidikan Islam di Nusantara.

Pertama Surau. Surau merupakan sebuah institusi pendidikan Islam di Sumatera Barat. Walaupun demikian, Surau telah menjadi bagian dari sistem adat dan budaya masyarakat Minangkabau sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Sistem kekerabatan *matrilineal* dalam masyarakat Minangkabau mengatur bahwa laki-laki hanya bisa bertamu ke rumah isterinya saja. Surau merupakan tempat ke-diaman para pemuda yang telah akil balig dan menjadi tempat untuk menimba ilmu (Dobbin, 2008: 191). Oleh karena itu surau menjadi saluran yang strategis sebagai sarana Islamisasi. Surau menjadi pusat tarekat Qadiriyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyah. Tarekat menjadi ikatan solidaritas sosial baru di tengah segmentasi masyarakat adat Minangkabau. Dalam suatu tarekat ketaatan seorang guru kepada murid sifatnya mutlak. Guru menjadi sentral ilmu bagi para muridnya untuk mempelajari al Qur'an maupun kitab-kitab klasik lainnya.

Kedua Dayah. Dayah berasal dari kosakata Arab *Zawiyah* yang berarti bangunan yang berkaitan dengan masjid. Dalam dialek Aceh pengucapan kata *zawiyah* menjadi *Dayah* yang secara fungsional merujuk pada tempat pendidikan (Haidar Putra Daulay, 2007: 25). Materi yang diajarkan merupakan Alqur'an dan kitab klasik mengenai fiqih, tauhid, tasawuf, dan sebagainya.

Ketiga Pesantren. Pesantren secara ketatabahasaan berasal dari kata *santri* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal para santri. Dalam sebuah pesantren terdapat lima elemen penting antara lain: pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamakhsyari Dhofier, 1983: 44-60). Kelima elemen penting pesantren tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- ✓ Pondok. Kata pesantren sering disejajarkan dengan istilah pondok yang berarti tempat untuk tinggal dan belajar. Keduanya bahkan diucapkan sebagai suatu kesatuan. Pemandokan merupakan suatu yang penting karena pada umumnya santri berasal dari berbagai daerah yang jauh. Kondisi pesantren juga berada di perkampungan yang jarang terdapat perumahan yang dapat menampung santri.
- ✓ Masjid. Masjid secara istilah merupakan tempat sujud dan peribadatan umat Islam. Dalam dimensi lain masjid juga dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan maupun kegiatan sosial.
- ✓ Kyai. Istilah ini merujuk pada gelar yang disematkan oleh masyarakat kepada orang yang ahli dalam bidang agama yang memimpin pesantren. Kyai merupakan golongan elit dalam

struktur masyarakat. Sosok kyai bahkan dianggap ma'shum atau tanpa salah (Ahmad Syafii Maarif, 2006:58).

- ✓ Santri yakni siswa yang belajar di pesantren. Hubungan santri dan kyai ditandai dengan kepatuhan mutlak kepada sang kyai.
- ✓ Pengajaran kitab-kitab Islam Klaik terutama yang bermazhab Syafii. Selain Al- Qur'an terdapat delapan kitab yang diajarkan antara lain nahwu, saraf, fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, dan cabang lain seperti tarikh dan balagh. Kitab klasik tersebut diistilahkan dengan kitab kuning yang wajib dipelajari seorang santri. Tujuan pemebelelajaran pesantren ialah mencetak para ulama. Sistem pembelajaran di pesantren dapat digolongkan menjadi dua yakni metode sorogan yaitu sistem pengajaran yang sifatnya individual bagi siswa yang mampu membaca Al Qur'an dan metode *bandongan* atau *weton* yaitu sistem pembelajaran secara massal dengan mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.

Peran Kerajaan Islam dalam Islamisasi dan Perkembangan Awal Pendidikan Islam di Nusantara

Ada beberapa pusat strategis dalam penyebaran agama Islam di Nusantara, pusat-pusat penyebaran agama Islam dapat menyebar luas melalui tiga kerajaan besar.

Kerajaan Samudra Pasai

Kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah kerajaan Samudra Pasai, yang didirikan pada abad ke-10 M dengan raja pertamanya Malik Ibrahim bin Mahdum. Yang kedua bernama Al-Malik al-Shaleh dan yang terakhir bernama Al-Malik Sabar Syah (tahun 1444 M atau abad ke-15 H) (Abdullah Mustofa Aly, 1999:54). Pada tahun 1345, Ibnu Batutah dari Maroko sempat singgah di Kerajaan Pasai pada zaman pemerintahan Malik Az-Zahir, raja yang terkenal alim dalam ilmu agama dan bermazhab Syafi'i, mengadakan pengajian sampai waktu sholat Ashar dan fasih berbahasa Arab serta mempraktekkan pola hidup yang sederhana (lihat Zauharini, 2000:135).

Keterangan Ibnu Batutah tersebut dapat ditarik kesimpulan pendidikan yang berlaku di zaman kerajaan Pasai sebagai berikut: Materi pendidikan dan pe-ngajaran agama bidang syari'at adalah Fiqh mazhab Syafi'i; Sistem pen-didikannya secara informal berupa majlis

ta'lim dan halaqoh; Tokoh peme-rintahan merangkap tokoh agama; Biaya pendidikan bersumber dari Negara.

Pada zaman kerajaan Samudra Pasai mencapai kejayaannya pada abad ke-14 M, maka pendidikan juga tentu mendapat tempat tersendiri. Mengutip ke-terangan Tome Pires, yang menyatakan bahwa di Samudra Pasai banyak terdapat kota, dimana antar warga kota tersebut terdapat orang-orang berpendidikan (M. Ibrahim, 1991:61). Menurut Ibnu Batutah juga, Pasai pada abad ke-14 M, sudah merupakan pusat studi Islam di Asia Tenggara, dan banyak berkumpul ulama-ulama dari negara-negara Islam. Ibnu Batutah menyatakan bahwa Sultan Malikul Zahir adalah orang yang cinta kepada para ulama dan ilmu pengetahuan. Bila hari jum'at tiba, Sultan sembahyang di Masjid menggunakan pakaian ulama, setelah sembahyang mengadakan diskusi dengan para alim pengetahuan agama. Sistem halaqoh yaitu para murid mengambil posisi melingkari guru. Guru duduk di tengah-tengah lingkaran murid dengan posisi seluruh wajah murid menghadap guru.

Kerajaan Perlak

Kerajaan Islam kedua di Indonesia adalah Perlak di Aceh. Rajanya yang pertama Sultan Alaudin (tahun 1161-1186 H/abad 12 M). Antara Pasai dan Perlak terjalin kerja sama yang baik sehingga seorang Raja Pasai menikah dengan Putri Raja Perlak. Perlak merupakan daerah yang terletak sangat strategis di Pantai Selat Malaka, dan bebas dari pengaruh Hindu (lihat Hasbullah, 2001:29). Kerajaan Islam Perlak juga memiliki pusat pendidikan Islam Dayah Cot Kala. Dayah disamakan dengan Perguruan Tinggi, materi yang diajarkan yaitu bahasa Arab, tauhid, tasawuf, akhlak, ilmu bumi, ilmu bahasa dan sastra Arab, sejarah dan tata negara, mantiq, ilmu falaq dan filsafat. Daerahnya kira-kira dekat Aceh Timur sekarang. Pendirinya adalah ulama Pangeran Teungku Chik M.Amin, pada akhir abad ke-3 H, abad 10 M. Inilah pusat pendidikan pertama.

Rajanya yang ke enam bernama Sultan Mahdum Alaudin Muhammad Amin yang memerintah antara tahun 1243-1267 M, terkenal sebagai seorang Sultan yang arif bijaksana lagi alim. Beliau adalah seorang ulama yang men-dirikan Perguruan Tinggi Islam yaitu suatu Majelis Taklim tinggi dihadiri khusus oleh para murid yang sudah alim. Lembaga tersebut juga mengajarkan dan mem-bacakan kitab-kitab agama yang berbobot pengetahuan tinggi, misalnya kitab

Al-Umm karangan Imam Syafi'i (Abdullah Mustofa Aly:54). Dengan demikian pada kerajaan Perlak ini proses pendidikan Islam telah berjalan cukup baik.

Kerajaan Aceh Darussalam

Proklamasi kerajaan Aceh Darussalam adalah hasil peleburan kerajaan Islam Aceh di belahan Barat dan Kerajaan Islam Samudra Pasai di belahan Timur. Putra Sultan Abidin Syamsu Syah diangkat menjadi Raja dengan Sultan Alaudin Ali Mughayat Syah (tahun 1507-1522 M). Bentuk teritorial yang terkecil dari susunan pemerintahan Kerajaan Aceh adalah Gampong (Kampung), yang dikepalai oleh seorang Keucik dan Waki (wakil). Gampong-gampong yang letaknya berdekatan dan yang penduduknya melakukan ibadah bersama pada hari jum'at di sebuah masjid merupakan suatu kekuasaan wilayah yang disebut mukim, yang memegang peranan pimpinan mukim disebut Imeum mukim (lihat M. Ibrahim: 75). Jenjang pendidikan yang ada di Kerajaan Aceh Darussalam diawali pendidikan te-rendah Meunasah (Madrasah). Yang berarti tempat belajar atau sekolah, terdapat di setiap gampong dan mempunyai multi fungsi antara lain:

- ✓ Sebagai tempat belajar Al-Qur'an
- ✓ Sebagai Sekolah Dasar, dengan materi yang diajarkan yaitu menulis dan membaca huruf Arab, Ilmu agama, bahasa Melayu, akhlak dan sejarah Islam.
- ✓ Sebagai tempat ibadah sholat 5 waktu untuk kampung itu.
- ✓ Sebagai tempat sholat tarawih dan tempat membaca Al-Qur'an di bulan puasa.
- ✓ Tempat kenduri Maulud pada bulan Mauludan.
- ✓ Tempat menyerahkan zakat fitrah pada hari menjelang Idhul Fitri atau bulan puasa
- ✓ Tempat mengadakan perdamaian bila terjadi sengketa antara anggota kampung.
- ✓ Tempat bermusyawarah dalam segala urusan
- ✓ Letak meunasah harus berbeda dengan letak rumah, supaya orang segera dapat mengetahui mana yang rumah atau meunasah dan mengetahui arah kiblat sholat

Bidang pendidikan di kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi per-hatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan yaitu:

- ✓ Balai Seutia Hukama, merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
- ✓ Balai Seutia Ulama, merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran.
- ✓ Balai Jama'ah Himpunan Ulama, merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar fikiran membahas persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.

Ulama dan pujangga yang terkenal di Aceh ialah Syekh Nuruddin Ar-Raniri, Syeh Ahmad Khatib Langin, Syeh Hamzah Fanuri. Ia menentang paham wujudiyah dan menulis banyak kitab mengenai agama Islam dalam bahasa Arab maupun Melayu klasik. Kitab yang terbesar dan tertinggi mutu dalam kesustraan Melayu klasik dan berisi tentang sejarah kerajaan Aceh adalah kitab *Bustanul Salatin* (dalam Abudin Nata, 2011: 265).

Simpulan

Dengan meminjam istilah Prof. Azyumardi Azra, Islamisasi Asia Tenggara umumnya berlangsung secara damai atau *penetration pacifique* melalui saluran perdagangan dan asosiasi dengan budaya lokal. Islamisasi didukung daya tarik keagamaan sehingga Islam meluas di kawasan ini. Daya tarik tersebut ber-sumber pada pandangan dunia Islam yang berlawanan dengan keyakinan masyarakat Asia Tenggara, Indonesia khususnya.

Pendidikan Islam berlangsung bersamaan dengan proses Islamisasi wilayah Nusantara dan teraktualisasi dalam lembaga pendidikan seperti Dayah di Aceh, Surau di Sumatra Barat, dan Pesantren di Jawa. Perkembangan pesat institusi pendidikan Islam menemukan momentum pada abad ke-17. Laju perkembangan ini terkait dengan pembaruan intelektual dan situasi politik ke-rajaaan besar yang sedang berubah. Perkembangan tersebut ditandai dengan perubahan peran ulama dan perubahan orientasi keagamaan.

Pembaruan intelektual yang terbentuk melalui jaringan ulama me-munculkan semangat keagamaan baru. Tarekat-tarekat yang merupakan aliran sufi seperti Qadiriyyah, Naqsyabandiyah, dan Syatariyyah membentuk basis umat di *surau*, *dayah*, dan *pesantren*. Aliran Sufi mampu melakukan Islamisasi hingga mencapai wilayah periferan atau pedalaman. Sufi mudah diterima oleh masyarakat lokal karena pada hakikatnya aliran tersebut toleran dengan budaya lokal.

Islam sebagai realitas sosial mampu mengakomodasi budaya yang termanifestasi dalam kehidupan masyarakat. Pada akhirnya, penulis telah berusaha menyajikan dan memaparkan kajian historis-sosiologis berkaitan dengan Islamisasi dan pertumbuhan institusi-institusi pendidikan Islam di Indonesia ini dengan sebaik-baiknya. Namun, dalam pada ini, penulis menyadari betul pasti masih ada kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan masukan dan kritik yang membangun demi perbaikan makalah ini dan makalah lain di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- A . Hasjmy. 1990. *Sejarah Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Ali, Mohammad Daud. 1995. *Lembaga-Lembaga Islam Indonesia*, Jakarta: Pustaka.
- Alwi, Sayed bin Thahir al-Haddad. 1957. *Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh*, Jakarta: Maktab al-Daimi.
- Aly, Abdullah Mustofa. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung : CV. Pustaka Setia.
- Atang, Abdul Hakim, dkk. 2011. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta : Publisher Rosda.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Renaisans Islam Asia Tenggara Sejarah Wacana & Kekuasaan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azra, Azyumardi. 2000. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan.
- Burhanudin, Jajat. 2012. *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Politik Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Jakarta: Mizan Publika.
- Daulay, Haidar Putra. 2007. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kecana.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1983. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES.
- Hamka,. 1963. *Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatra Utara, dalam Risalah Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia*, Medan, Panitia Seminar Sedjarah Masuknya Islam ke Indonesia.

- Hasbullah,. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia; Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Cet.III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, M. 1991. *Sejarah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Aceh*, Jakarta : CV. Tumaritis.
- Ibrahim. Ahmad & Yasmin Hussain. 1985. *Readings on Islam in Southeast Asia*, Singapore: Institue of Southeast Asia Studies
- Lambton., K.S. and Bernard Lewis (eds.). *The Cambridge History of Islam*, vol. 2.
- Maarif, Ahmad Syafii. 2006. *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Nata, Abudin. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soemardjan, S. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yahya, Mahayudin Hj. & Ahmad Jelani Halimi. 1993. *Sejarah Islam*, Pulau Penang: Fajar Bakti.
- Yatim Badri. 2000. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Zauharini. 2000. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.